

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL
AYAHKU(BUKAN PEMBOHONG) KARYA TERE-LIYE**

Maria Sulastri Jeharu
0901105010
Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra

Abstract

The object of this research is Tere- Liye's novel Ayahku (Bukan) Pembohong, (My Dad is (not) a liar). This novel has prominent psychological description of main character who meets with emotional conflict continuously. The content of this novel describes the feeling of regret of character Dam who hates his father tale. It is very interesting that this novel was chosen to be analyzed using personality theory. This novel is analyzed firstly in terms of relation structure of character, plot, and setting elements. The second is analysis of main character's psychological description which includes id, ego ,and superego. The third is the description of emotional conflict of main character in relation with ego element. The main character in this felt threatened because of anxiety of subconscious nature which is in contrast with ratio. It arouses various psychological behaviors and inner conflicts. The results of this analysis describes the inner conflict between father and son was caused by fair tale. This novel mandate to readers in order to become an independent an spirited roomy the thorax.

Keywords: personality, conflict, psychological

1. Latar Belakang

Artikel ini menganalisis novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye yang diterbitkan tahun 2011 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 299 halaman. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dipilih sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan berikut. Pertama, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, memiliki gambaran psikologis yang menonjol, terutama pada tokoh utama bernama Dam, yang mengalami konflik batin secara terus-menerus, sehingga berusaha untuk keluar dari rasa ketidaknyamanan tersebut. Kedua, isi novel ini menggambarkan rasa penyesalan yang sangat mendalam tokoh utama yang sangat membenci ayahnya akibat cerita dongeng.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang berkaitan dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis akibat konflik

yang terjadi, khususnya tokoh Dam. Watak atau kepribadian tokoh Dam berhubungan erat dengan *id*, *ego*, dan *superego*, kecemasan (*anxitas*), kemudian pertahanan *ego*. Elemen *ego* yang merasa terancam karena kecemasan dari alam bawah sadar yang terkadang bertentangan dengan rasio, menimbulkan beragam perilaku psikologis dan konflik batin. Perilaku-perilaku tersebut muncul tergantung pada seberapa kuat pertahanan *ego* yang dibangun. Atas dasar itulah, novel ini dipilih untuk kemudian dianalisis menggunakan teori struktur kepribadian.

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* sebelumnya pernah dibahas oleh beberapa peneliti: Pertama, F.Mariani dengan judul “ Profil Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Tinjauan Sosiologi Sastra” (2012), yang memaparkan hubungan profil ayah dalam kehidupan nyata dengan profil ayah dalam novel. Kedua, Nafi Wahyu Safitri dengan judul “Tinjauan Sosiologi Sastra dan nilai Pendidikan pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*” (2012), yang memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel, sehingga dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan. Ketiga, Isnaniyah dengan judul “Pendidikan karakter berbasis moral dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dan pembelajarannya pada kelas XI SMA”(2013), yang memaparkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel ini sehingga memberikan pengaruh yang positif. Ketiga skripsi ini memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat agar bisa diterapkan dalam kehidupan nyata, sedangkan artikel ini memaparkan tentang watak dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman psikologis akibat konflik yang terjadi.

2. Pokok Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah gambaran dan hubungan unsur penokohan, alur dan latar novel *ABP* karya Tere-Liye. Kedua, bagaimanakah gambaran psikologi tokoh utama novel *ABP* karya Tere-Liye. Ketiga bagaimanakah gambaran konflik batin tokoh utama novel *ABP* karya Tere-Liye.

Tujuan analisis secara umum adalah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra, khususnya karya sastra yang berbentuk novel. Secara khusus, analisis ini bertujuan (1) untuk mengungkapkan hubungan unsur alur, penokohan, dan latar yang membangun novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye, (2) untuk mengungkapkan gambaran psikologi tokoh utama novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye, (2) untuk mengungkapkan gambaran konflik batin tokoh utama novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye.

3. Kerangka Teori dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori struktural dan teori kepribadian. Teori struktural digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur bersangkutan. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Unsur penokohan, alur dan latar dikelompokkan ke dalam fakta-fakta cerita sebab ketiga hal tersebut yang akan dihadapi secara konkrit langsung membentuk cerita (Nurgiyantoro, 2010 : 37).

Teori kepribadian yang dikemukakan Sigmund Freud mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu. Menurut Freud, kepribadian terdiri atas tiga aspek, yaitu *id*, *ego* dan *superego* (Minderop, 2010: 21).

Id merupakan realita psikis yang sebenar-benarnya dan berisikan tentang hal-hal yang dibawa sejak lahir termasuk insting-insting. *Id* adalah wadah dari jiwa seseorang yang berisi dorongan-dorongan primitif, dorongan-dorongan primitif tersebut menghendaki untuk segera dipenuhi.

Ego berada di antara alam sadar dan bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. *Superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali baik dan buruk (*conscience*) (Minderop, 2010: 22).

Metode dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahapan pengumpulan adalah studi pustaka, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode deskriptif analitik, dan teknik yang digunakan adalah analisis data objek penelitian.

4. Pembahasan

4.1 Analisis Struktural

Analisis Struktural novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* terdiri dari unsur penokohan, alur, dan latar. Penokohan dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh Primer Dam, tokoh sekunder Ayah Dam, Ibu Dam, Taani, dan tokoh Komplementer, Zas, Qon, Jarjit dan Retro. Pelukisan tokoh-tokoh berdasarkan tiga dimensi, diantaranya: dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Alur dalam novel ini menggunakan alur maju, dimana penceritaannya memiliki kaitan antara peristiwa yang satu dengan lainnya. Alurnya dijabarkan menjadi tiga bagian, yaitu alur tahap awal yang menceritakan awal mula ayah Dam memulai cerita dongengnya kepada Dam. Tahap tengah menceritakan keberadaan dongeng ayahnya hanyalah kebohongan dan Dam sangat membenci ayahnya. Tahap akhir menceritakan Dam menyadari bahwa dongeng ayahnya itu nyata dan bukan kebohongan. Pada unsur latar, diidentifikasi tiga jenis latar yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat dalam novel hanya menyebutkan nama kota yang berada di Jawa. Latar waktu lebih dominan terjadi di malam hari. Latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh Dam yang berasal dari kalangan menengah. Ketiga unsur penokohan, alur dan latar novel ini memiliki hubungan satu sama lain dalam membentuk sebuah cerita secara keseluruhan, sehingga menarik dibaca.

4.2 Analisis psikologis Tokoh Dam

Aspek *id* Dam adalah kegembiraan dan kebahagiaan mendengar cerita dongeng ayahnya yang luar biasa. Cerita sang kapten, suku penguasa angin, apel kulit

emas, dan layang-layang raksasa yang selalu melibatkan ayahnya dalam untaian kisah tersebut. Dongeng tersebut memberikan inspirasi bagi Dam dalam meraih masa depan menjadi arsitektur. Berikut kutipannya

“Kariernya sebagai arsitektur maju pesat. Mereka sibuk bertanya dari mana ide desain secemerlang itu. Sebenarnya, meskipun aku membenci cerita dongeng ayah, aku selalu menjadikannya sumber inspirasi dan trik arsitektur tidak terbayang” (hlm.50).

Cerita dongeng ayahnya dijadikan sebagai inspirasi dalam mengembangkan masa depannya menjadi arsitektur terkenal.

Aspek *ego* dalam diri Dam membuat dia berusaha agar ayahnya mau berkata jujur tentang cerita dongeng, akan tetapi ayahnya bersih keras jika dongeng tersebut nyata. Dam marah dan membenci ayahnya. Berikut kutipannya

“Aku membenci ayah yang selalu yakin sekali bilang kisah itu nyata. Seolah-olah ia terlibat dalam cerita, menunggang layang-layang, mengunyah apel emas, atau bersahabat baik dengan sang kapten. Andai kata ayah jujur mengenai dongeng tersebut, aku tidak menganggap ayah seorang pembohong” (hlm. 105).

Dam begitu membenci ayahnya yang selalu yakin cerita dongeng tersebut nyata. Hal ini membuat Dam kecewa dan berusaha agar ayahnya mau berkata jujur mengenai cerita dongeng.

Aspek *superego* dalam diri Dam terjadi saat ia menyadari keberadaan dongeng ayahnya ternyata benar. Sang kapten yang menjadi idolanya datang saat pemakaman ayahnya, dan menceritakan kebenaran dongeng ayahnya itu benar dan bukan cerita kebohongan. Dam pun hanya bisa menangis dan menyesali perbuatannya yang tega membenci ayahnya karena cerita dongeng. Berikut kutipannya.

“Mataku tiba-tiba basah oleh air mata. Apakah ini sungguh? Sang kapten sudah memelukku erat-erat.” Aku turut berdukacita Dam, ayah kau segalanya bagi kapten tua ini. Ayah kau terlalu sederhana untuk mengakuinya, ayahmu bukan pembohong, aku menangis terisak-isak di pemakaman. Pagi itu aku baru tahu ayahku bukan pembohong”(hlm.298).

Setiap manusia pasti pernah mengalami kesalahan, begitu juga dengan Dam. Dam sangat menyesal telah membenci ayahnya akibat cerita dongeng, hingga akhirnya dia menyadari bahwa dongeng ayahnya ternyata benar.

4.2 Analisis Psikologi Tokoh Ayah Dam

Tokoh ayah Dam dalam novel tidak disebutkan namanya oleh pengarang. Jadi aspek *id* ayah Dam terjadi saat ayahnya dengan bangga dan bahagia menceritakan dongeng luar biasa kepada Dam. Saat mengetahui Dam tidak mempercayai dongeng tersebut, ayahnya merasa sedih dan kecewa. Ayahnya berusaha menjelaskan kepada Dam bahwa sebenarnya dongeng tersebut benar-benar nyata. Berbagai cara yang dilakukan ayahnya untuk menyakinkan Dam, akan tetapi semuanya sia-sia. Berikut kutipannya.

“ Astaga? Setelah bertahun-tahun tidak ada satu pun penduduk kota yang berani meragukan apa yang ayah ucapkan. Malam ini, anaku satu-satunya meragukan sendiri ucapanku, ayah menatapku dengan perasaan sedih dan kecewa”(hlm.191).

Ayahnya merasa sedih dan kecewa karena anak satu-satunya tidak mempercayai dongengnya. Ayahnya mengharapkan agar Dam mempercayai dongeng ayahnya.

Aspek *ego* ayahnya pun muncul, ia tidak mempedulikan Dam dan bersifat pemarah. Ayahnya pun pergi karena Dam tidak menginginkan kehadiran ayahnya di rumah mereka. Berikut kutipannya.

“Dam ayah berkata benar dengan cerita dongeng, itu bukan kebohongan, kemarahan ayah pun tidak bisa terelakan. Baiklah Dam, kalau memang kamu tidak menginginkan ayah disini, ayah akan pergi sambil menatapku lamat-lamat”(hlm.279).

Ayahnya marah dan pergi dari rumah Dam, walaupun sebenarnya ayahnya berat meninggalkan rumah tersebut. Kebenaran dongeng ayahnya tidak dihiraukan oleh Dam, ia menganggap ayahnya seorang pembohong.

Aspek *supergo* ayahnya meredakan semua emosi dan kebencian Dam. Ayahnya mengucapkan kata maaf kepada Dam, sebelum menghembuskan nafas terakhir. Berikut kutipannya.

“Maafkan ayah yang telah membuat kamu kecewa Dam, ayah keliru memahami urusan kita. Ayah berpikir, ayahlah orang paling sedih dan paling kehilangan. Percakapan itu membuat kebencianku berguguran”(hlm.287).

Ayahnya meminta maaf kepada Dam karena keliru memahami urusan mengenai cerita dongeng. Mendengar itu kebencian Dam berguguran dan Dam pun meminta maaf kepada ayahnya.

4.3 Konflik Batin Tokoh Utama dan Solusinya

Konflik batin adalah konflik yang menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami tokoh-tokoh cerita yang menimpa dirinya. Teori yang digunakan adalah teori kepribadian Sigmund Freud mengenai elemen *ego*. Adapun konflik batin yang paling menonjol adalah konflik batin yang terjadi akibat cerita dongeng ayahnya. Cerita dongeng ayahnya merupakan hadiah terindah dan terbaik yang pernah Dam dapatkan. Ketika Dam menyadari betapa dongeng tersebut hanyalah kebohongan, Dam pun marah dan membenci ayahnya. Di lain pihak ayahnya bermaksud baik dengan cerita dongeng tersebut, agar Dam bisa menjadi anak yang baik dan mandiri. Konflik batin pun terjadi, Dam bertengkar dengan ayahnya, hingga tidak bisa terelakan. *Superego* Dam mengajarkan bahwa tidak selamanya sebuah cerita adalah kebohongan.

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* ada tiga solusi yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya, yaitu sublimasi, proyeksi, dan rasionalisasi. Sublimasi terjadi karena Dam mengalihkan rasa ketidaknyamanan terhadap cerita dongeng ayahnya dengan bekerja sebagai loper koran. Menjadi loper koran sangatlah membantu Dam untuk mengurangi kecemasan hatinya. Proyeksi terjadi karena rasa dendam Dam terhadap Jarjit yang selalu menghina. Dam menyadari bahwa sikapnya itu tidak pantas dilakukan, namun karena perilaku Jarjit yang tidak disukainya, maka timbullah niat untuk balas dendam terhadap Jarjit. Rasionalisasi dalam novel ini ditampilkan dengan gagalnya Dam membujuk ayahnya untuk mengakui kebenaran cerita dongeng.

Novel ini diberi judul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karena tokoh Dam yang digambarkan tidak mempercayai keberadaan cerita dongeng ayahnya. Dongeng ayahnya hanyalah kebohongan, akan tetapi di akhir cerita Dam baru menyadari dongeng ayahnya ternyata benar. Selain itu dongeng tersebut mengajarkan kepada

kita tentang arti kesederhanaan hidup, yang senantiasa menuntut kita menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggungjawab.

5. Simpulan

Unsur penokohan, alur maupun latar dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga cerita menarik dibaca. Dalam novel ini pengarang melukiskan konflik batin antara ayah dan anaknya yang disebabkan oleh cerita dongeng. Dongeng tersebut secara tak sadar mempengaruhi tingkah laku anaknya. Ketika anaknya menyadari cerita dongeng tersebut tidak masuk di akal, timbul kebencian terhadap ayahnya. Pengarang memberikan solusi dalam penyelesaian konflik dengan cara menyuguhkan bagian yang menggambarkan rasa penyesalan anaknya mengenai cerita dongeng. Cerita dongeng ayahnya ternyata benar dan bukan kebohongan. Novel ini memberikan amanat kepada pembaca agar menjadi seorang yang mandiri dan berjiwa lapang dada.

Daftar Pustaka

- Freud, Sigmund.1991. *Memperkenalkan Psikoanalisis*. Lima Ceramah (Terjemahan dan pendahuluan oleh K.Benten). Jakarta: PT Gramedia.
- Isnaniyah.2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Moral dalam novel Ayahku (Bukan)Pembohong dan Pembelajarannya Pada Kelas XI SMA*. Purworejo, Jawa Tengah.
- Mariani.F. 2012. *Profil Ayah dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha.2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, Wahyu Nafi. 2012. *Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan pada novel Ayahku (Bukan) Pembohong*. Surakarta, UNS-FKIP Jur. Pendidikan Bahasa-K.1208104.